

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN LITERASI, PELAYANAN PUBLIK, DAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT

DIGITAL VILLAGE DEVELOPMENT STRATEGY TO IMPROVE LITERACY, PUBLIC SERVICE, AND COMMUNITY SELF-RELIANCE

Riny Kusumawati¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda, Bogor Indonesia

*Korespondensi: Riny Kusumawati. Email: nabilarizqi@yahoo.co.id

(Diterima: 04-08-2023; Ditelaah: 11-09-2023; Disetujui: 02-10-2023)

ABSTRACT

Digital Village is a program that empowers communities to utilize digital technology and the internet to unlock the potentials of rural areas, market products, and increase access to information services. By increasing their digital literacy, individuals can use internet access to improve their quality of life, including environmental management, economics, education, management of the educational environment, innovation opportunities, and social stability. The emergence of the Industrial Revolution 4.0 and the challenges posed by the COVID-19 pandemic have caused significant changes in human behavior and habits. This transition is mainly influenced by advances in information technology and communications and the implementation of policies such as social distancing to mitigate the spread of COVID-19 information. Given these infrastructure needs, digitalization in rural areas presents a formidable challenge. This research aims to provide an in-depth overview of the public service process and application concepts that support making it easier for village officials to carry out administrative tasks that can be accessed via smartphone. It used qualitative descriptive research methods, followed by IBM SPSS reliability testing. This research data was collected through observation, interviews, and documents. The research results show that the Digital Village initiative uses technological information to improve the management of craft village businesses, market discovery, and identify business opportunities. In addition, Digital Village collaborates with various stakeholders at five levels to improve regional development programs. In the long term, the Digital Village program plays an essential role in increasing digital literacy, encouraging self-reliance, and improving the welfare of community in West Java.

Keywords: Community Self-Reliance, Digital Savvy, Digital Village, Literacy, Public Service

ABSTRAK

Desa Digital adalah program yang memberdayakan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi digital dan internet untuk membuka potensi daerah pedesaan, memasarkan produk dan meningkatkan akses layanan informasi. Dengan meningkatkan literasi digitalnya, individu dapat memanfaatkan akses internet untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dalam berbagai aspek, termasuk pengelolaan lingkungan, ekonomi, pendidikan, dan pengelolaan lingkungan pendidikan, peluang inovasi dan stabilitas sosial. Revolusi Industri 4.0 dan pandemi Covid-19 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang pesat dan situasi pandemi yang memaksa manusia untuk beradaptasi dengan cara baru telah menghasilkan perubahan signifikan dalam perilaku dan kebiasaan manusia. Transisi ini terutama dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dan implementasi kebijakan seperti *social distancing* untuk memitigasi penyebaran COVID-19. Mengingat kebutuhan infrastruktur ini, digitalisasi di daerah pedesaan menghadirkan tantangan yang berat. Penelitian ini ingin menguraikan secara detail bagaimana proses pelayanan publik di desa berlangsung dan bagaimana konsep aplikasi dapat membantu aparat desa dalam menjalankan tugas administrasi dengan lebih mudah. Aplikasi ini diharapkan dapat diakses melalui smartphone. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dilanjutkan uji reliabilitas dengan IBM SPSS. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengkaji inisiatif Desa Digital. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan pengelolaan usaha desa kerajinan, menemukan pasar baru, dan mengidentifikasi peluang usaha. Selain itu, Desa Digital berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dalam lima tingkat untuk meningkatkan program pembangunan daerah. Dalam jangka panjang, program Desa Digital berperan penting dalam meningkatkan literasi digital, mendorong kemandirian, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Jawa Barat.

Kata Kunci: Desa Digital, Digital Savvy, Kemandirian Masyarakat, Literasi, Pelayanan Publik

Kusumawati, R. (2024). Strategi Pengembangan Desa Digital untuk Meningkatkan Literasi, Pelayanan Publik, dan Kemandirian Masyarakat. *Jurnal Governansi*, 10(1), 25-40.

PENDAHULUAN

Desa berasal dari kata "dhesi" dalam bahasa Sansekerta yang mengandung arti sebagai tempat asal atau lahir, sehingga sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa desa telah menjadi bagian terpenting dalam hidup mereka. Jika ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian desa tidak jauh dari tempat lahirnya, yaitu desa tunggal atau desa di luar kota.

Secara umum desa dapat dipahami sebagai rumah-rumah kecil yang terletak di pedesaan yang dikepalai oleh seorang kepala desa dengan satuan pemerintahan di bawah kecamatan. Desa adalah unit terkecil dalam struktur pemerintahan yang mencakup geografi, kemasyarakatan, ekonomi, serta memelihara hubungan dan interaksi dengan desa tetangga lainnya (Bawono & Setyadi, 2019). Selain itu, desa merupakan badan hukum yang berhak menerapkan hukum rumah tangganya sendiri.

Desa kaya akan berbagai potensi, termasuk sumber daya alam dan manusia. Semua potensi ini bisa dimanfaatkan untuk memajukan dan meningkatkan desa secara berkelanjutan. Potensi desa terbagi menjadi 2 (dua) yaitu potensi material terkait dengan sumber daya (seperti tanah, air, manusia, cuaca, dan ternak) dan potensi non-materi yang terhubung dengan sumber daya, kehidupan masyarakat, dan warisan budaya desa. (Setya Yunas, 2019).

Pembangunan pedesaan seringkali tidak dibarengi dengan pertumbuhan kota, sehingga banyak desa yang tertinggal terutama dalam hal pertumbuhan ekonomi. Alhasil, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa sebagai wujud dari Nawa Cita yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo yaitu pembangunan kawasan pinggiran kota (Soleh, 2017).

Banyak upaya yang bisa dilakukan untuk mengelola dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan, salah satunya adalah program desa digital. Konsep desa digital merujuk pada strategi pengembangan desa yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai sarana untuk memperbaiki standar hidup penduduk desa (Nugroho, 2021). Dalam konteks ini, kerjasama antara pemerintah dan sektor swasta menjadi sangat penting dalam menyediakan fasilitas TIK yang memadai, termasuk akses internet yang cepat dan terjangkau, layanan digital yang mudah diakses, serta program pelatihan teknologi. (Zulfa, et al., 2024).

Pemerintah perlu merancang kebijakan yang mendukung perkembangan desa digital, termasuk regulasi perlindungan data pribadi, keamanan jaringan, dan hak kekayaan intelektual. Sejalan dengan itu, sektor swasta memiliki tanggung jawab untuk menciptakan aplikasi dan layanan digital yang memberikan manfaat bagi masyarakat pedesaan serta meningkatkan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, peran swasta juga dapat meliputi pelatihan dan pembinaan bagi masyarakat pedesaan dalam menggunakan teknologi secara optimal. Sinergi yang baik harus tercipta dalam kerjasama antara negara dan swasta agar pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di masyarakat pedesaan dapat dimaksimalkan (Wahyudin, et al., 2023). Di dalam konteks ini, kerja sama antara pemerintah dan swasta harus sejalan dalam membuat serta menyusun strategi dibangunnya desa digital untuk memberikan madaat dan layanan yang berkelanjutan bagi Masyarakat desa.

Jawa Barat, yang merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia, terbagi menjadi 18 kabupaten dan 9 kota dengan luas wilayah yang mencapai 37.040 km².

Wilayah ini memiliki karakteristik yang beragam, namun mayoritas penduduknya adalah petani, yang menunjukkan pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian daerah tersebut. Oleh karena itu, melalui strategi pembangunan desa digital ini dimungkinkan untuk mewujudkan kemandirian desa dengan mengajak para cendekiawan, dunia usaha, komunitas dan komunitas khususnya di pedesaan untuk berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur, dengan menggunakan *Internet of Things (IoT)* dan mengikuti pelatihan tentang teknologi pengetahuan digital. Sehingga Desa Digital akhirnya dapat memanfaatkan teknologi informasi terkait pengelolaan BUMDes, pasar dan peluang usaha. Selain itu, Desa Digital juga menggandeng sinergi pentagonal dalam program pembangunan daerah dan dalam jangka panjang, Desa Digital dapat berperan dalam meningkatkan literasi digital, kemandirian dan kesejahteraan masyarakat di Jawa Barat.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggali pemahaman mengenai upaya pembangunan desa digital yang bertujuan meningkatkan tingkat melek huruf, pelayanan publik, dan kemandirian masyarakat pedesaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner berbasis Google Form kepada warga Kabupaten Bogor dan sekitarnya. Partisipan dalam penelitian ini adalah individu berusia antara 30 hingga 50 tahun, dengan total 39 peserta. Validitas data telah diverifikasi oleh peneliti dan kemudian dilakukan uji reliabilitas menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 22 untuk memastikan kualitas data dari berbagai sumber.

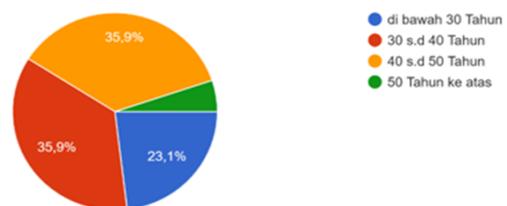
HASIL DAN PEMBAHASAN

Outcome analysis dilakukan dalam rangka mengevaluasi strategi pengembangan desa digital yang bertujuan meningkatkan literasi, pelayanan publik, dan kemandirian masyarakat pedesaan di wilayah Jawa Barat. Analisis ini secara rinci dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, disajikan gambaran yang mendalam tentang karakteristik responden yang menjadi subjek penelitian. Kedua, diuraikan strategi-strategi pengembangan desa digital yang bertujuan untuk meningkatkan literasi, pelayanan publik, dan kemandirian masyarakat pedesaan. Diharapkan bahwa melalui pendekatan ini, akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci mengenai efektivitas serta keberhasilan strategi-strategi tersebut dalam konteks pengembangan desa digital di wilayah tersebut.

Gambaran Karakteristik Responden

1. Rentang Usia Responden

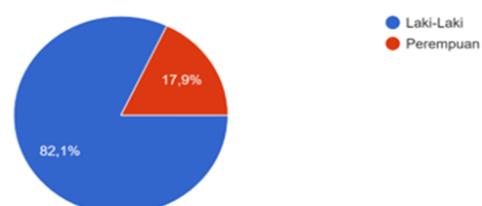
Data responden berdasarkan usia dalam strategi pembangunan desa digital menggambarkan: di bawah 30 tahun 23,1%, 30-40 tahun 35,9%, 40-50 tahun 35,9%, dan di atas 50 tahun 5,1% (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Karakteristik Berdasarkan Rentang Usia Responden

2. Jenis Kelamin Responden

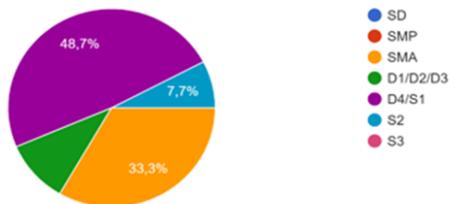
Data responden menurut jenis kelamin pada strategi pengembangan desa digital menggambarkan laki-laki 82,1% dan perempuan 17,9% (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

3. Tingkat Pendidikan Responden

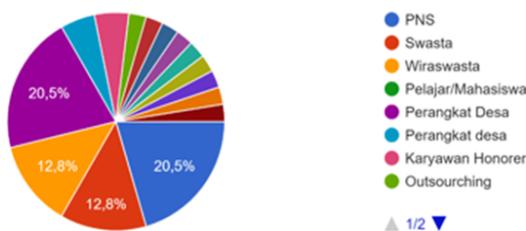
Data menurut tingkat pendidikan responden dalam strategi pembangunan desa digital menggambarkan SMA 33,3%, D4/S1 48,7%, dan S2 7,7% (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

4. Pekerjaan Utama Responden

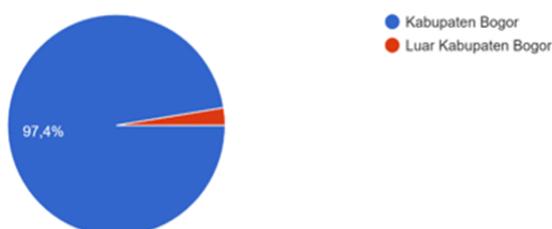
Data jenis pekerjaan responden pada strategi pengembangan desa digital menunjukkan PNS dan wiraswasta masing-masing sebanyak 20,5%, wiraswasta dan karyawan swasta masing-masing sebanyak 12,8% (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Karakteristik Berdasarkan Jenis Pekerjaan Utama Responden

5. Domisili Responden

Data mengenai tempat tinggal responden dalam konteks strategi pengembangan desa digital menunjukkan bahwa sebanyak 97,2% responden tinggal di Kabupaten Bogor, sementara sisanya berasal dari daerah di luar Kabupaten Bogor (lihat Gambar 5).



Gambar 5. Karakteristik Berdasarkan Domisili Responden

Pada Tabel 1, terdapat gambaran lengkap mengenai karakteristik responden yang telah mengikuti model pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari upaya pembangunan desa yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan

Tabel 1. Rangkuman Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Persentase (%)
1	Usia responden sebagian besar berada pada kelompok umur 30-50 tahun	35,9
2	Jenis kelamin responden didominasi oleh laki-laki	82,1
3	Pendidikan responden didominasi oleh lulusan D4/S1	48,7
4	Pekerjaan responden didominasi oleh PNS dan wiraswasta	20,5
5	Domisili responden didominasi oleh warga yang berasal dari Kabupaten Bogor	97,2

Sumber: Hasil Penelitian 2023

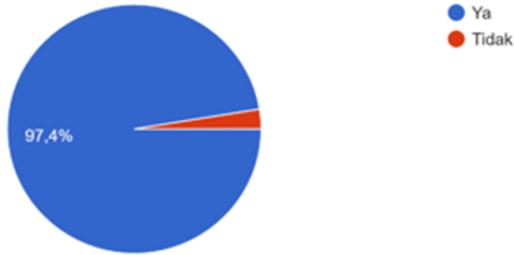
Strategi Pengembangan Desa Digital untuk Meningkatkan Literasi, Pelayanan Publik, dan Kemandirian Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis perkembangan Desa Digital dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Pengembangan Desa Digital

Dari tingkat pemahaman responden terhadap pengembangan desa digital, dapat disimak dalam Gambar 6 bahwa 97,4% responden mengetahui program desa berbasis lingkungan. Data ini

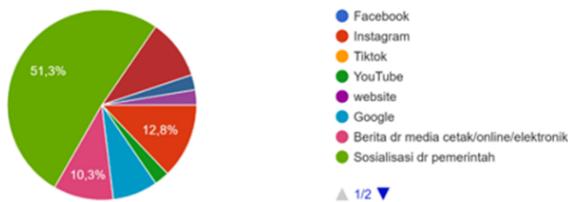
mencerminkan tingkat kepopuleran dan pengetahuan yang luas mengenai program pengembangan desa digital di kalangan masyarakat. Dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Tingkat responden mengetahui pengembangan desa digital

2. Tingkat Penyebaran Informasi Pengembangan Desa Digital

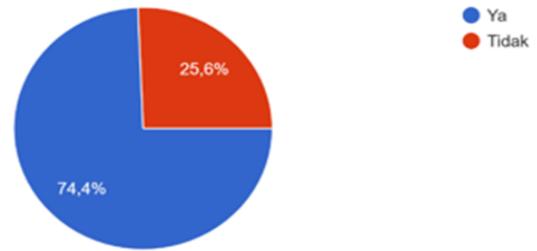
Data tingkat efektivitas media penyebaran informasi pada pengembangan desa digital menggambarkan bahwa 51,3% atau mayoritas responden mendapatkan informasi mengenai program ini melalui sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, sosialisasi pemerintah menjadi media paling efektif dalam menjangkau masyarakat terkait program tersebut (lihat Gambar 7).



Gambar 7. Tingkat Media Pemberitahuan Pengembangan Desa Digital

3. Tingkat Pengetahuan Tujuan Program Desa Berbudaya Lingkungan

Data tingkat pengetahuan responden terhadap tujuan pada pengembangan desa digital menunjukkan bahwa sebanyak 74,4% responden memiliki pengetahuan tentang tujuan dari program ini, sedangkan persentase sisanya tidak mengerti tujuan dari program program desa berbudaya lingkungan tersebut (lihat Gambar 8).



Gambar 8. Tingkat Pengetahuan Tujuan Pengembangan Desa Digital

Rangkuman tujuan pembangunan desa digital dapat dilihat pada Tabel 2.

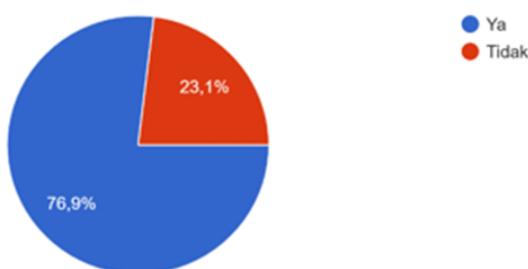
Tabel 2. Rangkuman Tanggapan Responden terhadap Tujuan Pembangunan Desa Digital

No	Tujuan Program Pengembangan Desa Digital
1	Pengentasan blanspot
2	Mewujudkan kemandirian desa di jawa barat
3	Menjadikan dunia digital sebagai salah satu perangkat layanan masyarakat Tingkat Desa
4	Untuk menjadikan desa lebih maju dan berkembang
5	Mengembangkan budaya dan pariwisata melalui digitalisasi
6	Agar masyarakat melek teknologi
7	Mempermudah memberikan pelayanan kepada masyarakat
8	Melek teknologi
9	Meningkatkan informasi public
10	Memudahkan pelayanan
11	Pelayanan yang efisiensi lebih cepat
12	Untuk membuat Desa Lebih mendapatkan layanan digitalisasi Desa
13	Untuk menjadi desa yg mampu melaksanakan sistem dgn digital
14	Meningkatkan infrastruktur desa
No	Tujuan program pengembangan desa digital
15	Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat digital
16	Untuk meminimalkan kesenjangan masyarakat desa terhadap teknologi informasi
17	Program yang dirancang pemerintah untuk menjangkau informasi mengenai teknologi
18	1. Transparansi kinerja agar bisa dilihat publik 2. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan terutama dalam bidang data dan informasi 3. Mempermudah aksesibilitas terhadap data serta menciptakan ekosistem digital

	satu pintu sebagai sumber informasi yang valid 4. Membantu meminimalisir dan atau menghilangkan kesenjangan arus informasi yang ada di desa
19	Mempermudah proses pelayanan terhadap masyarakat Jabar
20	Lomba Karya Tulis Ilmiah
21	Ini adalah program yang dirancang pemerintah untuk mengurangi kesenjangan informasi di daerah pedesaan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dikembangkan.
22	Mendigitalisasi sistem yang digunakan desa
23	Memudahkan dalam hal digitalisasi informasi tentang pemerintahan Jabar
24.	Untuk memperluas jangkauan, meningkatkan kapasitas masyarakat dan memaksimalkan potensi desa

4. Tingkat Pengetahuan Manfaat/Dampak Program Pengembangan Desa Digital

Data tingkat pengetahuan responden terhadap manfaat atau dampak pada pengembangan desa digital menunjukkan bahwa beberapa orang mengerti manfaat atau dampak dari program tersebut, namun yang lainnya tidak memahami hal tersebut. (lihat Gambar 9).



Gambar 9. Tingkat Pengetahuan Manfaat/Dampak Pengembangan Desa Digital.

Tabel 3 menampilkan penjelasan mengenai manfaat/dampak dari pengembangan desa digital.

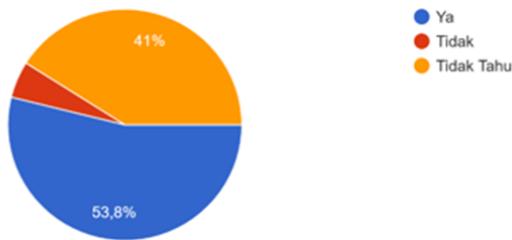
Tabel 3 memuat deskripsi tanggapan responden mengenai manfaat/dampak dari pengembangan desa digital.

No	Manfaat/Dampak Pengembangan Desa Digital
1	Tersedianya layanan jaringan internet
2	Berkontribusi dalam proses pembangunan infrastruktur desa
3	Memudahkan pelayanan masyarakat
4	Sangat baik untuk warga masyarakat
5	Mempermudah komunikasi
6	Mempermudah memperoleh informasi
7	Melek teknologi
8	Masyarakat di pelosok jadi lebih mengenal dunia luar melalui internet dan sumber digital lain nya
9	Kecepatan dalam informasi layanan maupun publikasi
10	Melek teknologi
11	Masyarakat di pelosok jadi lebih mengenal dunia luar melalui internet dan sumber digital lain nya
12	Masyarakat dapat dengan mudah menyampaikan pengaduan secara online langsung ke kepala desa. Pengaduan yang disampaikan dapat dipublikasikan oleh kepala desa sehingga warga desa lainnya juga dapat merujuk pengaduan tersebut di aplikasi Digidesa
13	Masyarakat bisa dengan mudah menggunakan teknologi digital dalam segala hal
14	Menjadi desa yang maju
15	Mempermudah akses di desa
16	Data Desa Terintegrasi dapat diakses oleh publik/masyarakat
17	Pembangunan infrastruktur digital dibangun sampai desa desa
18	Mencerdaskan masyarakat di bidang teknologi informasi tentang berbagai hal
19	Desa atau masyarakat dapat lebih mudah memperoleh informasi
20	1. Terbentuknya basis data valid dapat menjadi dasar pengambilan keputusan kebijakan 2. Meminimalisir dan atau menghilangkan lubang aliran informasi ada di desa
21	Menjadikan Desa serba Digital dalam meningkatkan pelayanan terhadap Masyarakat
22	Menghilangkan kesenjangan teleology di desa
23	Sistem pemerintahan desa jadi lebih simpel, memudahkan masyarakat

	dalam keperluan administrasi, lebih cepat dan tidak repot.
24	Memudahkan dalam hal digitalisasi informasi tentang pemerintahan jabar
25	Meningkatkan produktivitas dan kemandirian desa

5. Tingkat Keberlangsungan Pengembangan Desa Digital

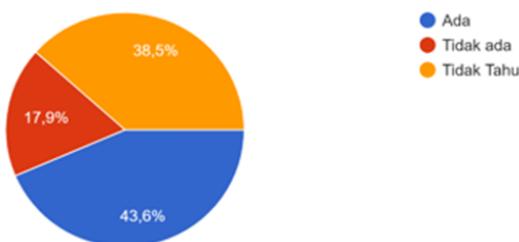
Hasil survei tentang keberlangsungan pengembangan desa digital menunjukkan bahwa 53,8% dari komentar menyatakan bahwa program tersebut berjalan dengan baik dan lancar, sedangkan 41% menyatakan sebaliknya. Sisa responden menyatakan bahwa program tersebut tidak berjalan dengan baik dan memiliki kinerja yang lebih buruk (lihat Gambar 10).



Gambar 10. Tingkat Keberlangsungan Pengembangan Desa Digital

6. Tingkat Kekurangan/Kendala pada Pengembangan Desa Digital

Data survei tingkat kekurangan/kendala pengembangan desa digital menggambarkan 43,6% responden menjawab pengembangan desa digital memiliki kekurangan/kendala, 17,9% responden menjawab pengembangan desa digital tidak memiliki kekurangan/kendala, dan 38,5% responden tidak mengetahui pengembangan desa digital memiliki kekurangan/kendala (lihat Gambar 11).



Gambar 11. Tingkat Kekurangan/kendala pada Pengembangan Desa Digital

Tabel 4 memuat rincian tanggapan responden terhadap kelemahan/hambatan dalam pengembangan desa digital.

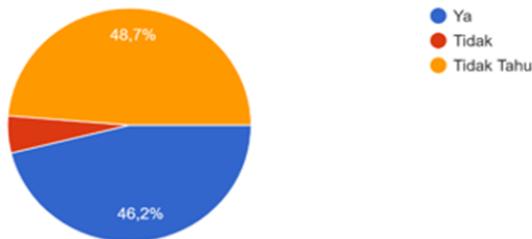
Tabel 4. Penjelasan Tanggapan Responden mengenai Keterbatasan/Hambatan dalam Pengembangan Desa Digital

No	Kekurangan/kendala pengembangan desa digital
1	Diperbanyak jumlah desa serta sosialisasinya
2	Perlunya dukungan anggaran dari pemprov Jabar
3	Belum semua desa menerapkannya
4	Sering sosialisasi ke daerah
5	Perbanyak sosialisasi dan sdm untuk pemberian informasi digital
6	Sosialisasi kepada masyarakat
7	Masih banyak desa yang belum menjalankan dan memberikan layanan digital kepada masyarakat dan kurangnya alat serta sinyal yang kurang memadai
8	Kemungkinan jaringan internet yang belum bisa masuk ke pelosok desa
9	Berjalan belum sepenuhnya ke seluruh desa
10	Sinyal/jaringan internet belum merata
11	Yang dirasa sampai saat ini belum ada sosialisasi dan pelatihan yang maksimal
12	Masih minimnya peningkatan kapasitas berikut pendampingan dan ketersediaan infrastruktur terutama di daerah pinggiran atau terisolir serta blind spot sehingga masih ada kendala pada implementasinya
13	Tidak ada program yang sempurna. Kurangnya sosialisasi tentang program ini
14	Akses jaringan internet belum optimal
15	Dalam hal login
16	Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui lebih jauh tentang desa digital

7. Tingkat Keunggulan/Keunikan Pengembangan Desa Digital

Data survei tingkat keunggulan/keunikan pengembangan desa digital

menunjukkan 46,2% responden menjawab pengembangan desa digital memiliki keunggulan/keunikan dan Sebanyak 48,7% dari responden menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui keunggulan atau keunikan dari pengembangan desa digital yang dapat dilihat pada gambar 12 berikut.



Gambar 12. Tingkat Keunggulan atau Keunikan Pengembangan Desa Digital

Adapun uraian dari keunggulan serta keunikan pada pengembangan desa digital dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uraian Jawaban Tingkat Keunggulan dan Keunikan Pengembangan Desa Digital

No	Keunggulan/Keunikan Pengembangan Desa Digital
1	Mengikuti perkembangan zaman
2	Desa di Jawa Barat lebih maju khususnya dalam hal perkembangan teknologi
3	Mempelopori layanan digital di tingkat desa
4	Mempercepat komunikasi dan mempermudah pekerjaan
5	Mendidik menjadi modern
6	Jadi lebih melek digital
7	Lebih cepat
8	Mudah
9	Banyak sistem yang memiliki nama yang unik
10	Desa menjadi lebih unggul dan baik
11	Keunggulan dengan berbasis penerapan teknologi digital
12	Semua informasi mudah diakses
13	Semua masyarakat dari segala daerah dapat mengakses informasi lebih mudah

14	1. Data satu pintu 2. Digitalisasi berbagai sektor kegiatan 3. Penyesuaian terhadap zaman
15	Belum terasa keunggulannya
16	Menjadikan desa yang mandiri

8. Saran-saran untuk Strategi Pengembangan Desa Digital untuk Meningkatkan Literasi, Pelayanan Publik, dan Kemandirian Masyarakat

Adapun saran-saran untuk pengembangan desa digital ditunjukkan pada Tabel 6.

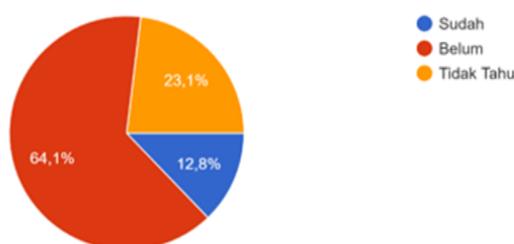
Tabel 6. Rekapitulasi Saran-saran Pengembangan Desa Digital

No	Saran-Saran Pengembangan Desa Digital
1	Agar dapat lebih ditingkatkan lagi dan proses digitalisasi desa lebih merata
2	Agar direncanakan dan dilaksanakan secara masif dengan dukungan anggaran yang memadai.
3	Agar lebih efektif dan efisien
4	Lebih ditingkatkan lagi programnya
5	Kurangnya sosialisasi tentang program tentunya program ini begitu positif jika dikuasai dan dipahami masyarakat khususnya
6	Tetap konsisten programnya
7	Program ini lebih di kembangkan dan diaplikasikan secara menyeluruh
8	Sering-sering sosialisasi ke daerah
9	Terus di kembangkan hingga luas
10	Tingkatkan sosialisasi dan pembelajaran dengan memanfaatkan program kegiatan yang ada di desa
11	Lebih gencar lagi sosialisasinya baik lewat radio, banner, web pemda dan lainnya
12	Lebih ditingkatkan di pemerintahan yang terbawah seperti RT/RW lalu dusun dan baru desa
13	Dalam program digital ini haruslah memperkuat jaringan internet sehingga dalam pelaksanaannya tidak ditemukan masalah pada jaringan internet
14	Yang pasti jaringan untuk melaksanakan harus sudah dikondisikan sebaik mungkin

15	Semoga program ini tambah maju
16	Lebih disosialisasikan
17	Sebaiknya lebih difokuskan lagi pada pencapaian program agar tidak berjalan dengan lambat
18	Dikembangkan kepada masyarakat
19	Lebih banyak melakukan sosialisasi tentang Program desa digital agar semua bisa merasakan dampaknya dan mengetahui secara jelas
20	Sudah cukup baik
No	Tujuan program pengembangan desa digital
21	Supaya jaringan internet diperkuat dan biayanya murah
22	Perbanyak pelatihan sampai tingkat desa
23	Aplikasi dipermudah
24	Kurang booming atau hanya populer di beberapa wilayah dan tidak sering diekspos
25	Lebih sering lagi sosialisasi kepada masyarakat sampai mereka paham dan mengerti
26	Memberikan pelatihan khusus kepada masyarakat
27	Lebih mensosialisasikan ke masyarakat yang tidak mengetahui
28	Semoga lebih cepat merata ke semua desa untuk merasakan manfaat desa digital ini

9. Tingkat Keberadaan di Masyarakat Pengembangan Desa Digital

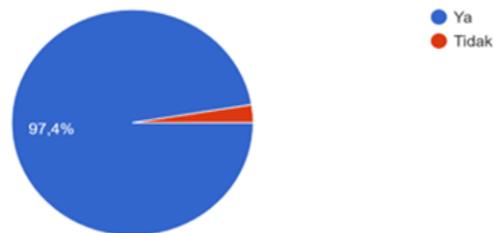
Hasil survei mengenai tingkat keberadaan pengembangan desa digital menunjukkan bahwa 64,1% responden mengungkapkan bahwa mereka belum merasakan adanya pengembangan desa digital. Dan oleh sebab itu, peningkatan sosialisasi sesuai dengan rekomendasi dari responden untuk memastikan kesadaran masyarakat terhadap inisiatif pengembangan desa digital harus ditingkatkan (lihat Gambar 13).



Gambar 13. Tingkat Keberadaan Pengembangan Desa Digital

10. Tingkat Dukungan untuk Dilanjutkan Pengembangan Desa Digital

Data yang ditunjukkan dalam survei dukungan untuk keberlanjutan pengembangan desa digital menggambarkan 97,4% responden menjawab pengembangan desa digital perlu dilanjutkan karena demi mewujudkan kemandirian desa dengan mengajak para akademisi, dunia usaha, komunitas dan komunitas khususnya di pedesaan untuk berkontribusi dalam pengembangan infrastruktur, penggunaan *Internet of Things (IoT)*, dan berpartisipasi dalam pelatihan teknologi pengetahuan digital (lihat Gambar 14).



Gambar 14. Tingkat dukungan untuk dilanjutkan pengembangan desa digital

Penelitian ini akan menguji beberapa variabel yang memiliki potensi untuk memengaruhi pengembangan desa digital guna meningkatkan literasi, pelayanan publik, dan kemandirian masyarakat desa di Jawa Barat. Berikut disajikan daftar variabel yang akan diuji dalam penelitian ini. (lihat Tabel 7).

Tabel 7. Variabel Penelitian

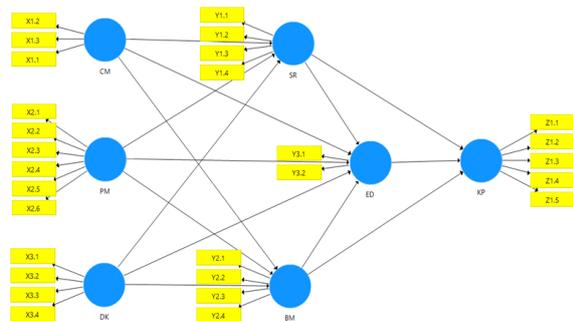
Variabel	Deskripsi Variabel
CM	<i>Change Management</i>
PM	<i>Project Management</i>
DK	Dukungan Kepemimpinan
SR	<i>Scope yang realistis</i>
BM	<i>Budget yang memadai</i>

ED	Edukasi
KP	Keberhasilan Program

Sumber: Penelitian 2023

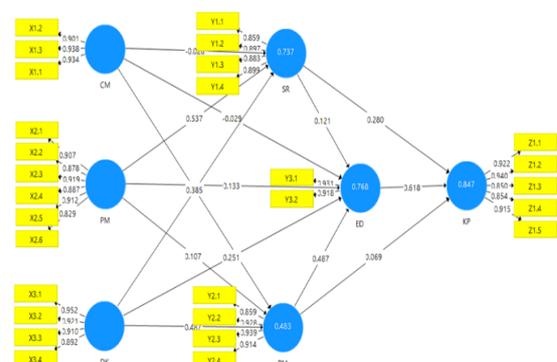
Analisis Model Pengukuran (Model Eksternal)

Kajian mengenai model pengukuran (external model) bertujuan untuk menilai korelasi antara masing-masing indikator dengan variabel laten yang diukur. Menurut (Ghozali & Latan, 2015), penilaian model pengukuran melibatkan tiga langkah utama, yaitu validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas komposit. Dalam penelitian ini, digunakan model PLS yang bersifat reflektif, yang berarti bahwa skala indeks dikenakan dampak oleh struktur laten atau mencerminkan variasi dari struktur tersembunyi (Ghozali & Latan, 2015). Penggunaan perangkat lunak SmartPLS 3.0 dalam uji validitas konvergen di mana validitas diukur melalui hubungan antara nilai internal dan nilai konstruk. Ghozali dan Latan (2015) menjelaskan bahwa suatu indeks dianggap valid jika faktor beban memiliki nilai yang melebihi 0,70. Jika indikator permulaan tidak dapat melengkapi standar, maka indikator tersebut dihapus satu per satu hingga mencapai nilai faktor beban yang memadai. Setelah langkah-langkah penghapusan dilakukan, struktur penelitian akan dihitung kembali untuk mendapatkan model akhir yang dapat dianalisis. Proses awal konstruksi dan perhitungan dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Model dan Perhitungan Load Factor Awal

Pada Gambar 15 didapatkan dua puluh delapan dimensi yang memenuhi syarat *loading factor* yaitu lebih besar dari 0,70, yaitu dimensi tingkat kegiatan awareness building (X1.1) perubahan proses bisnis (X1.2), perubahan budaya kerja (X1.3), pengaturan mekanisme kerja (X2.1), pemenuhan kebutuhan program (X2.2), komunikasi antar stakeholder (X2.3), pengaturan SDM & kompetensinya (X2.4), pengarahan program oleh pimpinan (X2.5), kerjasama antar lintas sektor (X2.6), pimpinan mendukung program (X3.1), pimpinan terlibat dalam program (X3.2), pimpinan mengevaluasi program secara rutin (X3.3), pimpinan memberikan insentif dan motivasi (X3.4), scope diimplementasikan sesuai (Y1.1), penetapan target program (Y1.2), SDM yang memadai (Y1.3), SOP di jalankan (Y1.4), Budget untuk program (Y2.1), budget sesuai scope (Y2.2), budget untuk layanan berkualitas (Y2.3), budget untuk mencapai target (Y2.4), BIMTEK implementasi program (Y3.1), sosialisasi program (Y3.2), program sesuai anggaran (Z1.1), program sesuai target (Z1.2), program sesuai scope (Z1.3), program meningkatkan kualitas layanan (Z1.4), program meningkatkan efektivitas kinerja (Z1.5). Dimensi yang memenuhi kriteria ini akan direvisi secara matematis sehingga mendapatkan hasil akhir dari model dan perhitungannya. Model akhir dan perhitungan berikut ditunjukkan pada Gambar 16.



Gambar 16. Buat Model dan Hitung Faktor Akhir

Gambar 16 menunjukkan bahwa dimensi yang merefleksikan variabel laten dari manajemen perubahan diantaranya aktivitas kognitif (X1.1), perubahan proses bisnis (X1.2), dan perubahan budaya kerja (X1.3). Perubahan budaya kerja (X1.3) memiliki nilai *load factor* tertinggi karena faktor memiliki pengaruh paling besar terhadap variabel laten keberhasilan program, sama dengan 0,938. Ini mengindikasikan bahwa berkembangnya budaya kerja berkaitan positif dengan keberhasilan implementasi program perusahaan serta kinerja pegawai yang lebih unggul. Dimensi yang merefleksikan variabel laten project management adalah pengaturan mekanisme kerja (X2.1), pemenuhan kebutuhan program (X2.2), komunikasi antar stakeholder (X2.3), pengaturan SDM & kompetensinya (X2.4), pengarahan program oleh pimpinan (X2.5) dan kerjasama antar lintas sektor (X2.6). komunikasi antar stakeholder (X2.3), pengaturan SDM & kompetensinya (X2.4), pengarahan program oleh pimpinan (X2.5) dan kerjasama antar lintas sektor (X2.6). komunikasi antar *stakeholder* (X2.3) memiliki nilai *load factor* terbesar, oleh karena itu dimensi ini memiliki pengaruh paling signifikan terhadap variabel laten keberhasilan program, yaitu sebesar 0,919. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif antar *stakeholder* dapat menentukan keberhasilan suatu pekerjaan sebelum program dianggap berhasil.

Terdapat empat dimensi yang mencerminkan variabel laten dukungan kepemimpinan, dimensi tersebut diantaranya pimpinan mendukung program (X3.1), pimpinan terlibat dalam program (X3.2), pimpinan mengevaluasi program secara rutin (X3.3), dan pimpinan memberikan insentif dan motivasi (X3.4). Dimensi pimpinan mendukung program (X3.1) memiliki nilai *load factor* terbesar untuk kesuksesan program. Dimensi ini menunjukkan pengaruh yang signifikan atas variabel laten risiko sumber daya manusia, dengan nilai sebanyak 0,952. Ini mengindikasikan jika pimpinan mendukung

program merupakan salah satu risiko personel yang paling sering dihadapi instansi. Dukungan kepemimpinan adalah salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur keberhasilan operasional pengembangan desa digital dalam sebuah organisasi. Untuk bantuan kemudi yang lebih baik dapat meningkatkan kinerja pengembangan desa digital pada pelayanan public dan kemandirian masyarakat desa di Jawa Barat. Hal ini menyebabkan pimpinan harus mampu Merencanakan, mengarahkan dan mengawasi semua kegiatan organisasi. Pimpinan yang baik juga berdampak pada produktivitas pencapaian tujuan dan sasaran dari organisasi yang dipimpin.

Dimensi yang mencerminkan variabel laten Scope yang sesuai dengan kenyataan diantaranya adalah scope diimplementasikan sesuai (Y1.1), penetapan target program (Y1.2), SDM yang memadai (Y1.3), SOP di jalankan (Y1.4). SOP yang dijalankan (Y1.4) memiliki nilai *load factor* tertinggi, oleh karenanya parameter ini memiliki dampak paling signifikan atas variabel laten keberhasilan program, sama dengan 0,899. Ini mengindikasikan SOP yang dijalankan mampu meningkatkan kenyamanan pegawai dalam melaksanakan tugas mereka, yang akhirnya berkontribusi pada keberhasilan pelaksanaan program.

Dimensi yang mencerminkan variabel laten budget yang memadai adalah budget untuk program (Y2.1), budget sesuai scope (Y2.2), budget untuk layanan berkualitas (Y2.3), dan Budget untuk mencapai target (Y2.4). Budget untuk layanan berkualitas (Y2.3) memiliki nilai *load factor* terbesar, pengaruhnya dinilai paling signifikan dalam keberhasilan program, sama dengan 0,939. Hal ini menggambarkan bahwa alokasi anggaran untuk layanan berkualitas memiliki dampak yang lebih baik terhadap keberhasilan program yang dibuat oleh perusahaan dibandingkan dengan pengeluaran untuk layanan yang biasa-biasa saja.

Aspek yang menunjukkan variabel tersembunyi dari pendidikan adalah

pelatihan teknis pelaksanaan program (Y3.1) dan kegiatan penyuluhan program (Y3.2). Dari kedua aspek tersebut, pelatihan teknis pelaksanaan program (Y3.1) menunjukkan nilai faktor beban tertinggi, menandakan bahwa pengaruhnya sangat penting dalam mencapai kesuksesan program, dengan angka 0,931. Ini menandakan bahwa pelatihan teknis berhasil meningkatkan kemampuan para peserta melalui materi yang disampaikan, yang pada gilirannya meningkatkan peluang keberhasilan program.

Aspek yang mencerminkan variabel keberhasilan sebuah program termasuk kesesuaian program dengan anggaran (Z1.1), pencapaian target program (Z1.2), kesesuaian program dengan ruang lingkup (Z1.3), peningkatan kualitas layanan oleh program (Z1.4), dan peningkatan efektivitas kinerja melalui program (Z1.5). Diantara semua aspek tersebut, pencapaian target program (Z1.2) menonjol dengan nilai faktor beban paling tinggi, yang menunjukkan perannya yang sangat kritis dalam menentukan suksesnya sebuah program, dengan nilai sebesar 0,940. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh seberapa baik program tersebut dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

Pemeriksaan terhadap keandalan (reliability) bisa dilaksanakan dengan memastikan nilai Alpha Cronbach melebihi 0,70. Selanjutnya, keandalan komposit dan Alpha Cronbach dapat ditampilkan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Alpha Cronbach

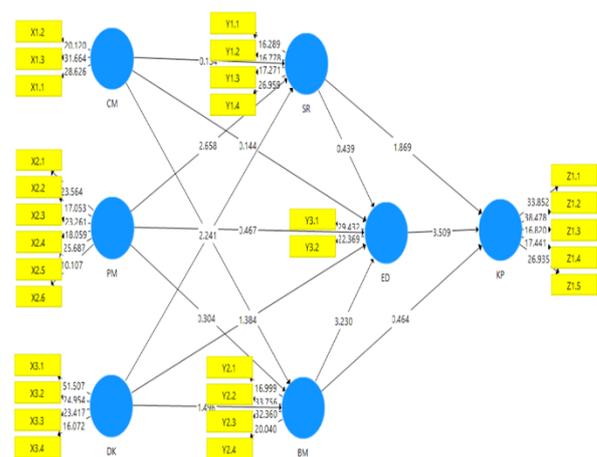
	Cronbach's Alpha
BM	0.931
CM	0.915
DK	0.938
ED	0.831
KP	0.939
PM	0.947
SR	0.907

Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa nilai Alpha Cronbach melebihi 0,70. Keadaan ini, dimana Alpha Cronbach melampaui 0,70, menandakan bahwa setiap indikator dalam penelitian ini menunjukkan tingkat keandalan yang tinggi, akurasi yang baik, dan konsistensi yang dapat diandalkan.

Analisis Evaluasi Model Struktural (Pemodelan Model)

Setelah melakukan validasi eksternal dari model untuk memastikan validitas dan keandalan konstruk, langkah selanjutnya adalah pengujian terhadap model struktural (internal) dengan memanfaatkan nilai yang didapatkan melalui prosedur bootstrapping. Ghazali dan Latan (2015) menjelaskan bahwa tujuan dari penggunaan nilai R-square adalah untuk menguji model struktural tersebut. Metode ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan prediksi model struktural. Evaluasi model internal dilakukan dengan mengkaji pengaruh dari variabel laten eksternal terhadap variabel laten internal, dengan menggunakan koefisien path dan nilai signifikansinya. Hasil dari analisis *bootstrapping* ditampilkan dalam Gambar 17.



Gambar 17. Hasil Analisis *Bootstrapping*

Bootstrapping diaplikasikan untuk mengevaluasi model internal, termasuk pemeriksaan signifikansi statistik t untuk

mengukur pengaruh antar variabel. Analisis hipotesis ini melibatkan perbandingan antara nilai t yang dihitung dan nilai t pada tabel melalui koefisien jalur, dengan kriteria penilaian berupa t hitung harus lebih besar dari t tabel pada level signifikansi 0,05. Untuk mengerti jenis hubungan antara variabel laten, baik itu positif maupun negatif, perlu diperhatikan nilai- p . Detail pengaruh dan signifikansi dari variabel laten eksternal terhadap variabel laten internal disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Path-Coefficient

	<i>P Values</i>
BM -> ED	0,001
BM -> KP	0,643
CM -> BM	0,536
CM -> ED	0,886
CM -> SR	0,894
DK -> BM	0,135
DK -> ED	0,167
DK -> SR	0,025
ED -> KP	0,000
PM -> BM	0,762
PM -> ED	0,640
PM -> SR	0,008

Sumber: Penelitian 2023

Hipotesis:

H0: Tidak terpengaruh signifikansi $< 0,05$

HA: Terdapat pengaruh signifikansi $> 0,05$

Pada Tabel 9 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa variabel anggaran penuh tidak memiliki pengaruh terhadap pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan nilai p hitung sebesar 0,001. Nilai ini lebih rendah dari nilai T pada tabel, sehingga hipotesis H0 diterima.
- Hipotesis kedua adalah variabel kecukupan anggaran berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program. Dibuktikan dengan nilai p adalah 0,643. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T pada tabel. Dengan demikian, disimpulkan bahwa HA diterima dalam hipotesis penelitian ini. Nilai koefisien yang positif berarti semakin tinggi anggaran yang sesuai maka semakin tinggi tingkat keberhasilan program.
- Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa variabel manajemen perubahan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecukupan anggaran. Hasil penelitian menunjukkan nilai p hitung sebesar 0,536. Nilai ini lebih besar dari nilai T pada tabel, sehingga hipotesis H1 diterima.
- Hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa variabel manajemen perubahan memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan nilai p hitung sebesar 0,886. Nilai ini lebih besar dari nilai T pada tabel, sehingga hipotesis H1 diterima.
- Hipotesis kelima penelitian ini adalah variabel manajemen perubahan berpengaruh signifikan terhadap ruang lingkup praktik. Hal ini dibuktikan dengan nilai p hitung sebesar 0,894. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa HA diterima dalam hipotesis penelitian ini. Nilai koefisien yang positif berarti semakin tinggi manajemen perubahan, semakin tinggi jangkauan praktisnya.
- Hipotesis keenam penelitian ini menyatakan bahwa variabel dukungan kepemimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kecukupan anggaran. Hasil penelitian menunjukkan nilai p hitung sebesar 0,135. Nilai ini lebih besar dari nilai T

- pada tabel, sehingga hipotesis H1 diterima.
7. Hipotesis ketujuh penelitian ini menyatakan bahwa variabel dukungan kepemimpinan memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan nilai p hitung sebesar 0,167. Nilai ini lebih besar dari nilai T pada tabel, sehingga hipotesis H1 diterima.
 8. Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel dukungan kepemimpinan terhadap aksesibilitas dalam konteks realitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p-value yang dihasilkan adalah 0,025. Dengan nilai tersebut lebih kecil daripada nilai yang tercantum dalam tabel T, sehingga hipotesis H0 dapat diterima.
 9. Hipotesis kesembilan dalam penelitian ini berfokus pada variabel Pendidikan dan mengasumsikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan program. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,000. Dengan nilai tersebut jauh lebih rendah daripada nilai yang tercantum dalam tabel T, sehingga hipotesis H0 dapat diterima.
 10. Hipotesis kesepuluh dalam penelitian ini mengemukakan bahwa variabel manajemen proyek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap total anggaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,762. Karena nilai tersebut lebih besar daripada nilai yang tercantum dalam tabel T, maka hipotesis H1 dapat diterima.
 11. Hipotesis kesebelas dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel manajemen proyek terhadap pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,640. Angka ini melebihi nilai yang tercantum

dalam tabel T, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 diterima.

12. Hipotesis kedua belas dalam penelitian ini berpendapat bahwa variabel manajemen proyek tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap ruang lingkup yang sebenarnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,008. Angka ini lebih rendah daripada nilai yang tercantum dalam tabel T, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H0 diterima.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Hasil analisis SEM menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan yaitu budget yang memadai (BM) terhadap edukasi (ED), dukungan kepemimpinan (DK) terhadap scope yang realistis (SR), edukasi (ED) terhadap keberhasilan program (KP), project management (PM) terhadap scope yang realistis (SR). Oleh karena itu, secara implikatif budget yang memadai memiliki implikasi yang signifikan terhadap keberhasilan melalui variabel edukasi, sehingga variabel budget yang memadai dapat ditingkatkan agar meningkatkan keberhasilan program ini.

Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka rekomendasi untuk meningkatkan keberhasilan program Desa Digital untuk meningkatkan literasi, pelayanan publik, dan kemandirian masyarakat desa di Jawa Barat dapat dilakukan dengan cara:

1. Penambahan anggaran program, karena variabel BM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap edukasi yang berimplikasi kepada keberhasilan program.
2. Salah satu kendala penerapan desa digital yaitu kemampuan perangkat

desa terkait IPTEK, maka peningkatan sumberdaya manusia perangkat desa dalam penggunaan teknologi perlu dilakukan seperti pelatihan dan pendampingan. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi di berbagai aspek antara lain efisiensi birokrasi dalam pelayanan publik, serta peningkatan literasi warga desa dari efisiensi penyebaran informasi dari desa, kedua hal tersebut dapat berimplikasi kepada kemandirian masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, I. N. A., Cs, M., Waas, D. V., Si, S., Cs, M., & Meinarni, N. P. S. (2021). Pelatihan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi Bagi Perangkat Desa Kukuh. *Jurnal WIDYA LAKSMI*, 1(1), 6.
- Bawono, I. R., & Setyadi, E. (2019). *Optimalisasi Potensi Desa Di Indonesia*. Grasindo.
- Emillia Octavia. (2019). Desa Digital: Potensi dan Tantangannya. *Buletin APBN Vol. IV*. Ed. 08, Mei 2019, 8-11.
- Eprilianto, D. F., & Pradana, G. W. (2019). Digital Inovasi Sektor Publik: Efektivitas Kolaborasi dalam Implementasi Inovasi Desa Digital. 10, 19.
- Ghozali, L., & Latan, H. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasya, S., & Wikusna, W. (2020). Aplikasi Berbasis Web Desa Digital Bandung Juara pada Modul Pengaduan Warga. *e-Proceeding of Applied Science*, 1, 7.
- Mahendra, G. S., & Nugraha, P. G. S. C. (2021). Pelatihan perangkat desa dalam penggunaan sistem pengaduan online berbasis web (ec-resolver) untuk menuju desa digital. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(3), 918-929.
- Nugroho, L. (2021). *KONSEP PEMBANGUNAN DAN PENGEMBANGAN DESA DIGITAL* (p. 157).
- Poltak, H., Muhfizar, Sirait, J., Ismail, dan Ristiani (2022) Peningkatan Kemampuan Pemasaran dan Pembukuan Sederhana di Desa Inovasi Kelautan dan Perikanan. *APTEKMAS*, 5(2):83-90.
- Program Studi Ilmu Politik, FISIP Universitas Brawijaya Malang, & Setya Yunas, N. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan*, 3(1), 37-46. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46>
- Soleh, A. (2017). *STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA*.
- Supriyanto, A., & Hana, K. F. (2020). Strategi Pengembangan Desa Digital Untuk Meningkatkan Produktivitas UMKM. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 8(2), 199-216.
- Syahrudin, S., & Ibrahim, M. (2017). Aplikasi Sistem Informasi Desa Sebagai Teknologi Tepat Guna Untuk Pendataan Penduduk Dan Potensi Desa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 1(1), 60.
- Witarsa, R., Mufarizuddin, & Sularno. (2021). Penyuluhan dan Musyawarah Desa Khusus Penerima Bantuan Langsung Tunai Dana Desa. *Community Development Journal*, 2(2), 410-417.
- Yamulia Hulu, R. H. (2018). Pengelolaan Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 146-154.

Wahyudin, C., Oetje Subagdja, & Abubakar Iskandar. (2023). DESIGN OF COLLABORATIVE GOVERNANCE MODEL IN HANDLING PLASTIC USE REDUCTION. *Jurnal Governansi*, 9(2), 151–162. <https://doi.org/10.30997/jgs.v9i2.8004>

Zulfa, A. A., Therasari, A., E Syahrudin, Oktavinia, K., Bhakti, M. T. P., Salbiah, E., & Wahyudin, C. (2024). Transformasi Digital dalam Pelayanan Pembuatan Surat Pindah Datang. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1724–1735. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11906>.